

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman dan ekspresi beragama, agama diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; *pertama*, agama wahyu dan non-wahyu (agama wahyu adalah yang menghendaki iman kepada Tuhan, para rasul, kitab-kitab, serta ajaran yang disebarkan kepada segenap umat manusia, sedangkan non-wahyu adalah agama yang tidak memandang esensial penyerahan pada tata aturan Ilahi). *Kedua*, agama misi dan non-misi, dimana agama misi diwakili oleh Buddha, Kristen, dan Islam, sedangkan Yahudi, Hindu, dan Zoroaster tergolong agama non-misi. *Ketiga*, klasifikasi rasial geografis yang ditinjau dari sosial geografis, yaitu agama semitik (Yahudi, Kristen dan Islam), dan agama semitik arya mongolian (Hindu, Jaina, Sikh, dan Zoroaster), non-semitik mongolian (Kong-Hu Chu, Tao, dan Shinto), dan terakhir antara arya dan mongolian yaitu Buddha.¹

Menurut klasifikasi agama misi dan non-misi, Kristen dan Islam merupakan dua agama yang dikategorikan sebagai agama misi atau "*Missionary Religions*", yaitu agama-agama yang menganjurkan pemeluknya untuk menyebarkannya ke seluruh dunia.²

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 47-49.

²*Ibid*, h. 90.

Dalam konteks agama-agama di dunia, Islam dan Kristen adalah dua agama terbesar di dunia, di mana Kristen menempati urutan pertama sedangkan Islam menempati urutan kedua. Demikian juga di Indonesia, kedua agama tersebut juga merupakan agama terbesar, hanya saja Islam menempati urutan pertama dan menjadi agama mayoritas, sedangkan Kristen menempati urutan kedua. Tidak heran jika kedua agama ini menjadi landasan bagi perkembangan peradaban di dunia. Lebih dari itu, Islam dan Kristen memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrahim. Oleh karenanya, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*)³. Meskipun secara konseptual keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama, yakni agama monotheis (*agama tauhid*). Konsep monoteisme inilah yang sering dijadikan landasan untuk mencari titik temu kedua agama tersebut.

Sejarah hubungan Islam-Kristen bermula dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sejarah ini telah diwarnai oleh aneka macam corak. Terkadang kooperatif konstruktif yang dilandasi oleh semangat saling pengertian, namun lebih sering menampakkan watak saling curiga bahkan permusuhan. Fenomena sejarah ini mau tidak mau telah mengundang aneka analisis dan teori. Tentu saja yang lebih banyak diteliti adalah aspek negatif dari hubungan ini.

³Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. v.

Ada yang berpendapat bahwa ajaran kedua agama turut berperan menyulut penganut masing-masing untuk berperilaku curiga. Alquran, misalnya sejak awal menyatakan bahwa beberapa ajaran Isa a.s, telah mengalami *tahrif* (distorsi). Lebih jauh Alquran mengecam doktrin Trinitas dan konsep "Anak Tuhan" yang berkembang dalam tradisi Kristen, sebagaimana Q.S. an-Nisa: 48 dan 171, al-Maidah:72 dan 73 yang mengecam doktrin Trinitas, kemudian pada Q.S. al-Maidah: 13 yang menjelaskan bahwa kitab Injil yang diajarkan oleh Isa. as mengalami distorsi dan Q.S. al-Maidah: 17 yang mengecam anggapan bahwa Isa. as adalah anak tuhan.

Sebaliknya doktrin agama Kristen jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., menyatakan bahwa satu-satunya jalan keselamatan dunia akhirat hanya ditawarkan oleh Yesus. "*Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai*"⁴ yang kemudian berkembang dengan slogan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tak ada keselamatan)⁵.

Selain pandangan absolutis kedua penganut agama yang merupakan kendala terciptanya hubungan harmonis, masih terdapat sekian penyebab lainnya yang patut digarisbawahi, salah satunya adalah misi penyebaran agama. Dalam rentang waktu sekitar 2.000 tahun, misi Kristen secara dinamis

⁴The Gideons International, *Perjanjian Baru (New Testament)*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1993), cet. II h. 35.

⁵Istilah tersebut berasal dari Cypranius (200-258) yang dipopulerkan pertama kali oleh Paus Boniface VIII (1294-1303) pada abad ke-13 yang sebenarnya lebih bersifat politis ketimbang agama yaitu keharusan tunduk pada Paus Roma yang didukung oleh Kaisar. Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 168.

telah mengalami evolusi, pergeseran, dan perubahan yang tidak terlepas dari aneka faktor. Hasil interaksi dengan kebudayaan setempat, interpretasi inovatif terhadap teks, dan gerakan reformis dalam tubuh gereja, kesemuanya memberikan sumbangsih dalam memformulasikan garis misi Kristen. Pada masa formatif Kristen, misi atau ajakan/da'wah Kristiani tidak melampaui batas suatu aktivitas sederhana yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Mereka mengajak sesamanya untuk bergabung dalam keluarga besar pengikut Yesus yang pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh keyakinan akan hadirnya hari kiamat yang akan ditandai dengan kebangkitan kembali Yesus. Olehnya mereka yang memancarkan misi tidak menaruh perhatian akan program atau kelangsungan hidup institusi gereja.

Dalam usaha untuk melakukan pembaharuan dalam tubuh gereja, tokoh-tokoh pembaharuan dalam abad ke 16, seperti Marthin Luther dan John Calvin, menawarkan pengertian baru. Misi Kristen tidak lagi dikaitkan dengan kewajiban dan sakramen, tapi menjurus ke teologi yang menekankan kepada keselamatan melalui anugerah Tuhan dan Kitab Suci⁶.

Betapapun ragamnya pengertian misi Kristen, namun puncaknya terekspresi pada abad ke 19 dan ke 20 dengan memfokuskan kepada teks Matius 28:18-20 yang berbunyi "*Pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa lakukan pentahbisan (Baptis) terhadap mereka atas nama Bapak dan*

⁶Usaha pembaharuan yang dimulai pada tahun 1517 yang dilakukan oleh Luther dkk tersebut bertujuan untuk memperbaiki penyalahgunaan dalam Gereja Katolik Roma sendiri, khususnya dalam doktrin keselamatan, inilah yang akhirnya menimbulkan permulaan reformasi dan lahirnya Gereja Protestan. *Ibid*, h. 197.

Anak serta Ruh Kudus .."⁷. Jelas pengertian misi berarti suatu tugas suci (*holy burden*) untuk mematuhi perintah Tuhan. Misi ini juga dikenal sebagai *Great Commission* (Perintah Agung) bagi setiap penganut Yesus untuk meng-Kristenkan siapapun dan dimanapun serta kapanpun, jika kesempatan memungkinkan⁸.

Tidak dapat disangkal bahwa *Great Commission* telah membuahkan hasil positif dan sekaligus menciptakan dampak negatif. Hasil positif tercermin dalam bertebarannya instansi pendidikan dan kesehatan atas nama Yesus, namun pada saat yang sama benih konflik dan permusuhan juga tumbuh subur dalam tubuh umat agama lain yang menjadi sasaran *Great Commission*⁹.

Memang selama ini yang menjadi titik rawan paling utama dalam hubungan Kristen-Islam adalah keberatan umat Islam terhadap pengertian "tugas suci" (yang berorientasi pada peng-Kristen-an) tersebut yang masih diyakini oleh mayoritas penganut Kristen. Bahkan dalam perjalanannya, misi penyebaran agama dalam Kristen yang biasa disebut 'Pekabaran Injili' telah menentukan target dalam gerakannya, di antaranya pada Kongres Internasional Penginjilan Dunia (*The International Congress on World Evangelization*) yang diadakan di Lausanne, Swiss pada tahun 1974, yang

⁷The Gideons International, *op.cit.*, h. 28.

⁸<http://sarapanpagi.6.forumer.com/viewtopic.php?t=509&sid=d1d8a3bae62437fe4084b371f6c56797>, diakses 08 April 2011.

⁹Team Penyusun Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1983), h. 127.

mengambil tema "*Let the Earth Hear His Voice*" di mana kongres tersebut dihadiri oleh 3700 utusan dari 150 negara, di sana membahas sebuah strategi untuk menyebarkan ajaran Injili ke seluruh dunia menjelang tahun 2000 M, dan *All Asia Mission Consultation* (Konsultasi Misi Seluruh Asia) yang diadakan pada tahun berikutnya di Soul, Korea Selatan, yang dihadiri 25 delegasi dari 14 negara Asia, bertujuan melancarkan misi Kristen di wilayah Asia, dan Kongres Penginjilan Untuk Asia dan Pasifik Selatan pada November 1968 di Singapura dengan program "*Kristus Mencari Asia*" dinyatakan bahwa Asia membutuhkan Kristus¹⁰.

Dalam agama Islam sendiri, ternyata konsep penyebaran agama atau *da'wah* termasuk hal yang urgen pula. Dalam banyak ayat yang terdapat dalam Alquran, anjuran penyebaran agama atau *da'wah* kepada seluruh umat manusia sering didapati. Diantaranya ada ayat yang memerintahkan untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, serta berdebat dengan sikap yang bijaksana demi keselamatan segenap umat manusia dari jurang kesesatan menuju hidayah Allah swt., Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h. 379.

Agama Kristen dan Islam memang merupakan dua agama yang secara teologis memiliki ciri khas yang sama, namun ternyata dalam sejarahnya banyak mengalami konflik, bahkan hingga saat ini. Konflik kedua agama tersebut di samping dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya ekonomi, politik dan sosial, juga disebabkan oleh sikap eksklusif di antara pemeluk agama, khususnya terkait dengan misi kedua agama.

Hal tersebut terbukti dengan lahirnya fenomena eksklusifistik pada diri sebagian kaum beriman, mereka menginginkan agar orang yang tidak beragama sesuai dengan agamanya hendaknya berubah mengikuti agama yang dianutnya. Keinginan tersebut didasari atas pemahaman yang eksklusif dan militan umat beragama.

Menurut mereka, dengan cara itulah penganut agama lain akan mengakui kekeliruannya dan selanjutnya sadar serta berpindah mengikuti agama yang dipropagandakannya tersebut. Tanpa sadar bahwa banyak bukti menunjukkan, sikap semacam itu justru akan menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Dalam konteks keindonesiaan, masalah misi penyebaran atau penyiaran agama merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan secara serius pergerakan dan perkembangannya, hal ini cukup beralasan, dikarenakan masalah penyebaran agama merupakan masalah sensitif yang menyangkut keyakinan seseorang atau suatu komunitas terhadap suatu ajaran yang dianutnya sepanjang hidupnya. Oleh karenanya, pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1

tahun 1979 telah menetapkan pedoman, aturan, dan tata cara dalam penyebaran serta penyiaran agama tersebut. Dalam SKB tersebut diterangkan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak boleh ditujukan kepada orang atau sekelompok orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu, dan dengan cara-cara seperti menggunakan bujukan berupa pemberian uang, barang, pakaian, obat-obatan, makanan dan minuman dan bentuk-bentuk pemberian lainnya dengan tujuan agar orang tersebut bersedia berpindah agama dan menganut agama yang disiarkan tersebut. Atau dengan cara penyebaran majalah serta pamflet dan buku-buku kepada pemeluk agama lain dengan tujuan penyebaran agama. Selanjutnya dalam SKB tersebut juga melarang melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang menganut agama lain dengan maksud menyiarkan suatu agama tertentu sebagaimana termaktub dalam SKB Menag dan Mendagri No.1 Tahun 1979 Pasal 4. Keputusan-keputusan tersebut dirumuskan guna untuk menjaga stabilitas nasional serta demi tegaknya kerukunan hidup antarumat beragama sesuai dengan semangat Pancasila (SK Menag No.70 Tahun 1978 Pasal 1)¹¹.

Di kota Banjarmasin, yang merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, sebuah provinsi yang dikenal sangat religius dan kental dengan nuansa keberagaman dalam aktifitas penduduknya, agama Kristen dan Islam merupakan dua agama terbesar, di mana Islam menempati urutan pertama, dan Kristen sebagai terbesar kedua¹². Dalam perkembangannya, masing-

¹¹*Ibid*, h. 49.

¹²Tim Kerja, *Profil Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010*, (Banjarmasin: Kanwil, 2010). Menurut data ini, dijelaskan bahwa jumlah penduduk

masing agama cenderung bergerak sendiri-sendiri dalam membina pemeluknya, sedangkan hubungan keduanya selama ini juga mengalami pasang-surut, meskipun seiring perkembangan dan kemajuan kota Banjarmasin yang metropolitan, modern, corak sosial-budaya yang kian beragam dan sikap penduduknya yang semakin individualistis, isu-isu keagamaan terutama menyangkut misi kedua agama masih tetap menjadi sorotan masyarakat, yang selama ini mewarnai hubungan kedua pemeluk agama. Hal ini bukan sekedar wacana, mengingat ternyata sikap 'dingin' dan curiga-mencurigai antar kedua pemeluk agama masih terasa kental, terbukti dengan ikut dihembuskannya isu agama sebagai salah satu pemicu konflik berdarah pada tanggal 23 Mei 1997 (Peristiwa Jum'at Kelabu) yang mengakibatkan kerugian besar di kedua belah pihak dan membuat hubungan kedua agama berjalan kurang harmonis selama beberapa tahun pasca-konflik. Hingga saat ini, di tengah kesibukan aktifitas di kota Banjarmasin yang merupakan kota perdagangan di provinsi ini, hubungan Kristen-Islam seakan seperti api dalam sekam, bak perang dingin yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah tersulut kembali, yang biasanya berpangkal pada kecurigaan-kecurigaan khususnya terkait dengan misi kedua agama yang seakan tarik-menarik. Hal ini cukup mengkhawatirkan, dan secara khusus melibatkan peran pemuka agama masing-masing sebagai pihak yang dianggap otoritatif, vital dan bertanggungjawab, yang mana pengaruh, pengajaran, persepsi, dan

kota Banjarmasin yang memeluk agama Islam pada tahun 2010 sebanyak 658.044 jiwa atau 96.06 % dari total penduduk, dan pemeluk Kristen (Protestan) 12.194 jiwa atau 1,78% dari total penduduk.

interpretasi mereka sangat menentukan iklim keberagamaan di tengah masyarakat di kota Banjarmasin.

Berpijak pada permasalahan itulah, penulis tertarik untuk lebih memperdalam penelitian mengenai hal tersebut yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: "**Misi Kristen dan Dakwah Islam (Perspektif Tokoh-tokoh Agama di Banjarmasin)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tokoh agama Kristen dan Islam di Banjarmasin tentang misi dan dakwah?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama Kristen dan Islam di Banjarmasin mengenai peraturan pemerintah yang tertuang dalam berbagai Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman penyiaran agama?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama Kristen dan Islam di Banjarmasin mengenai kiat-kiat mengatasi ketegangan antaragama yang disebabkan misi dan dakwah lintas agama?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Misi adalah tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya¹³. Sedangkan misi atau dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah misi penyiaran lintas agama, antara agama satu kepada agama lain.

Dan misi Kristen dan dakwah Islam yang akan diteliti mencakup beberapa unsur yaitu: hubungan Kristen dan Islam secara historis dan teoritis, persepsi tokoh Kristen/Islam di Banjarmasin seputar misi Kristen dan dakwah Islam, kewajiban mengemban tugas tersebut, kendala-kendalanya, dana operasional yang menyokongnya, subjek dan objeknya, kebijakan pemerintah mengenai penyiaran agama, perkembangan interpretasi tentang misi dan dakwah, serta kiat-kiat mengatasi ketegangan antaragama.

3. Perspektif yaitu berupa sudut pandang atau pandangan seseorang mengenai sebuah ide, pemikiran atau gagasan¹⁴.
4. Tokoh secara umum adalah orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang kebudayaan, politik, agama dan sebagainya)¹⁵. Sedangkan tokoh agama Kristen dan Islam yang dimaksud di sini adalah tokoh atau pemuka agama baik dari kalangan Kristen maupun Islam yang berada di kota Banjarmasin.

¹³ *Ibid*, h. 1031.

¹⁴ *Ibid*, h. 1167.

¹⁵ *Ibid*, h. 1720.

5. Kristen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kristen secara umum yaitu Katolik dan Protestan (yang diwakili oleh Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan denominasi-denominasi yang muncul di dalamnya yang mana paham ini juga banyak mewarnai dinamika penyebaran dan perkembangan Kristen khususnya di wilayah Kalimantan yang pertama berdiri di kota Banjarmasin¹⁶. Untuk itulah, penelitian tentang pandangan tokoh Kristen di Banjarmasin tentang misi Kristen akan melibatkan tokoh-tokoh tersebut¹⁷.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan misi Kristen dan dakwah Islam (Perspektif Tokoh-tokoh Agama di Banjarmasin) ini adalah penelitian mengenai pandangan dan persepsi subjektif maupun objektif dari tokoh-tokoh Kristen dan Islam di kota Banjarmasin mengenai misi Kristen dan dakwah Islam, peraturan pemerintah yang tertuang dalam berbagai Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman penyiaran agama, dan kiat-kiat

¹⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), cet. I, h. 301.

¹⁷Adapun mengenai pengkhususan istilah 'Kristen' hanya untuk golongan Protestan saja di Indonesia dan mengecualikan Katolik dari istilah tersebut, maka hal ini sebenarnya memiliki sejarah panjang terkait masalah dominasi politik negara-negara yang membawa agama tersebut ke Indonesia. Katolik yang datang lebih dulu dibawa oleh Portugis, dan pada masa kedatangan Belanda dengan VOC-nya yang menganut Protestan, Portugis dengan misi Katoliknya mengalami banyak hambatan dan persaingan baik dari segi politik, kolonialisasi, ekonomi maupun misi penyebaran agamanya, sampai lahirnya dikotomi istilah 'Kristen' yang hanya untuk Protestan saja oleh pemerintah Belanda hingga sekarang, meskipun secara global keduanya sama-sama Kristen dan mempunyai misi yang sama pula. Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia; telaah Sejarah dan Perbandingan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 166-118.

mengatasi ketegangan antaragama yang disebabkan misi dan dakwah lintas agama.

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi tokoh-tokoh agama di Banjarmasin tentang misi Kristen dan dakwah Islam, berbagai keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman penyiaran agama di Indonesia, dan kiat-kiat mengatasi ketegangan/konflik antaragama. Dan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam mengatur kehidupan beragama di Indonesia.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta wawasan ilmiah mengenai misi Kristen dan dakwah Islam dalam perspektif tokoh agama di kota Banjarmasin, khususnya tokoh agama Kristen dan Islam yang merupakan dua agama misi yang perkembangannya paling pesat di seluruh dunia, juga sebagai bahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam penelitian tersebut dalam masalah yang sama, namun dari sudut pandang yang berbeda.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, dari beberapa penelitian skripsi yang ada di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin maupun Perpustakaan Pusat IAIN Antasari, belum ada penelitian yang mengangkat secara spesifik permasalahan misi Kristen dan dakwah Islam dengan pendekatan studi komparatif-kualitatif, meskipun ada, yakni skripsi dengan judul "*Gerakan Evangelikalisme dan Transformasi Misi Kristen Protestan di Indonesia*" yang ditulis oleh M. Rusmadi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1999, yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, penelitian tersebut lebih difokuskan pada fenomena gerakan evangelikalisme dan misi Kristen secara khusus, dengan jenis penelitian literatur (*library research*). Untuk itulah penulis ingin mengkaji permasalahan yang kurang lebih serupa namun dengan fokus dan jenis penelitian yang berbeda, yakni tentang persepsi tokoh-tokoh agama di Banjarmasin mengenai misi Kristen dan dakwah Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini penulis menggali keterangan atau data yang diperlukan dengan terjun ke lapangan.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah daerah tingkat II Kotamadya Banjarmasin.

b. Subjek

Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh agama Kristen dan Islam di kota Banjarmasin.

c. Objek

Objek penelitian adalah persepsi atau pandangan tokoh agama Kristen dan Islam di Banjarmasin mengenai misi Kristen dan dakwah Islam.

3. Data dan Sumber data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu data pokok dan data pelengkap.

Data pokok meliputi:

- a. Biografi tentang profil tokoh agama Kristen dan Islam di kota Banjarmasin yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang representatif dan sumber utama dalam penelitian mengenai misi Kristen dan dakwah Islam.
- b. Persepsi atau pandangan tokoh agama Kristen dan Islam di kota Banjarmasin mengenai misi Kristen dan dakwah Islam, keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman penyiaran agama di Indonesia, dan kiat-kiat mengatasi konflik horizontal.

Sedangkan data pelengkap meliputi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu demografi kota Banjarmasin, khususnya mengenai data keberagaman yang meliputi jumlah pemeluk agama, tempat ibadah dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Wawancara/interview. Dalam hal ini penulis melakukan tanya jawab langsung secara mendalam (deep interview), dimana responden diminta memaparkan data-data yang diperlukan penulis secara bebas tanpa ada intervensi dari penulis kepada responden. Data yang digali melalui teknik ini difokuskan pada persepsi tokoh agama di Banjarmasin mengenai misi dan dakwah, peraturan pemerintah yang tertuang dalam berbagai Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman penyiaran agama, dan kiat-kiat mengatasi ketegangan antaragama yang disebabkan misi dan dakwah lintas agama.
- 2) Dokumenter. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sejumlah literatur, catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian dan keberadaan tokoh agama Kristen dan Islam di kota Banjarmasin dan aktifitas mereka.

b. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, ada beberapa cara atau langkah-langkah yang penulis gunakan, yaitu:

- 1) Editing, yakni mengkaji, menyaring dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan proporsinya, selanjutnya dideskripsikan dalam sub-bab tertentu.
- 3) Interpretasi data, yaitu menguraikan data dan menafsirkannya sesuai dengan keperluan penelitian penulis.

5. Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul yang disajikan secara deskriptif tadi dianalisa dengan metode induktif dan deduktif. Induktif, yakni mengambil kesimpulan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan. Sedangkan deduktif adalah menjabarkan kebenaran dari yang bersifat umum kepada hal-hal khusus, atau pembuktian kebenaran dari hal-hal khusus, serta mengemukakan persamaan dan perbedaan dari beberapa persepsi yang ada mengenai permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang misi Kristen dan dakwah Islam (Perspektif Tokoh-tokoh Agama di Banjarmasin) ini akan diklasifikasikan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, yang berfungsi sebagai konsep awal penelitian meliputi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* tentang landasan teoritis yang memaparkan tentang pengertian misi Kristen dan dakwah Islam dalam tinjauan teologis, penyiaran agama perspektif Sosiologi Agama, dan peraturan pemerintah mengenai penyiaran agama di Indonesia.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang diawali dengan demografi keberagaman kota Banjarmasin, biografi tokoh agama Kristen dan Islam di Banjarmasin, deskripsi tentang pandangan tokoh-tokoh tersebut mengenai misi Kristen dan dakwah Islam, peraturan pemerintah tentang pedoman penyiaran agama di Indonesia, dan kiat-kiat mengatasi ketegangan antaragama yang disebabkan misi dan dakwah lintas agama.

Bab *keempat* berisi tentang analisis data yaitu menganalisa hasil penelitian dengan metode induktif dan deduktif mengenai persepsi tokoh agama Kristen dan Islam mengenai misi Kristen dan dakwah Islam.

Bab *kelima*, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.